

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seperti yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menjelaskan mengenai perencanaan dakwah pada sebuah organisasi majelis sholawat untuk menyelesaikan skripsi dengan menyajikan temuan penelitian berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis dan evaluasi untuk mendapatkan informasi secara detail tentang majelis sholawat miftahussalam dari informan untuk menyelesaikan skripsi ini. Hasil analisis data dijelaskan di bawah ini:

1. Gambaran Umum Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Bagian ini menyajikan temuan berdasarkan fokus penelitian yang diajukan. Selanjutnya berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti, diperoleh temuan sebagai berikut:

Majelis Sholawat Miftahussalam merupakan salah satu majelis dakwah yang bergerak di bidang dakwah kultural melalui lantunan sholawat. Keberadaan majelis ini tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren Miftahussalam di Kotabaru, yang menjadi pusat awal pembinaan keagamaan dan tradisi bersholawat. Majelis Sholawat Miftahussalam hadir sebagai bentuk kesinambungan dakwah pesantren,

khususnya bagi para alumni yang telah menyelesaikan pendidikan dan berada di luar lingkungan pondok.

Berdasarkan hasil wawancara dari pengurus majelis Sholawat Miftahussalam, majelis sholawat ini didirikan dan mulai aktif melaksanakan kegiatan sejak tahun 2011 oleh Ustaz Mansyur bersama rekan beliau yaitu bapak Ibnu Fani S.Sos., yang mana Ustaz Mansyur sendiri adalah seorang alumni pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru yang telah menuntut ilmu disana selama 7 tahun sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Darussalam Martapura. Pada tahap awal kegiatan majelis masih bersifat terbatas dan dilaksanakan di lingkungan asrama, dengan jamaah yang mayoritas berasal dari alumni Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru yang melanjutkan studi di Martapura dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, majelis ini berkembang dan terbuka untuk masyarakat umum, sehingga tidak lagi terbatas pada kalangan alumni pesantren saja.

Secara kelembagaan, majelis Sholawat Miftahussalam dipimpin oleh tokoh sentral yang berperan sebagai penggerak utama dakwah, didukung oleh pengurus atau anggota yang memiliki peran masing-masing. Seluruh anggota terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, mulai dari pembacaan sya'ir dan sholawat, penabuhan rebana, pengelolaan sistem suara (*sound system*), hingga tugas yang bersifat fungsional, meskipun masih berjalan secara sederhana dan kekeluargaan.

Selain melibatkan remaja dan jamaah dewasa, Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru juga menarik minat kalangan anak-anak. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak-anak dalam kegiatan rebana sejak usia dini. Salah satu jamaah, Aida Maulana menyampaikan bahwa anak-anaknya yang berusia 10 dan 14 tahun telah mulai belajar dan aktif memainkan rebana, bahkan diharapkan dapat menjadi bagian dari Majelis Sholawat Miftahussalam ketika melanjutkan pendidikan ke pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa majelis memiliki potensi kaderisasi dakwah sejak usia dini.

Kegiatan utama Majelis Sholawat Miftahussalam sendiri adalah majelis sholawat rutin mingguan yang dilaksanakan setiap malam Jumat setelah Isya. Dalam kegiatan ini, salah satunya dibacakan kitab Simtudduror yang berisi kisah dan teladan Nabi Muhammad SAW, disertai lantunan sholawat dan sya'ir. Selain kegiatan rutin tersebut, majelis juga aktif mengisi berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti mengisi acara pernikahan, tasmiyah, akikah, haul, sunatan, serta peringatan hari besar Islam, antara lain Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj.

Dalam pelaksanaan dakwahnya, Majelis Sholawat Miftahussalam menggunakan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi jamaah dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai bahasa dalam lantunan sholawat, seperti bahasa Arab, Indonesia, Melayu, Banjar dan Jawa. Pendekatan ini bertujuan agar pesan

dakwah yang disampaikan melalui sholawat dapat dipahami dan diterima oleh jamaah dari berbagai kalangan usia, budaya, dan daerah.

Selain dakwah secara langsung, Majelis Sholawat Miftahussalam juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung dakwah. Kegiatan majelis didokumentasikan dan disebarluaskan melalui sosial media seperti Instagram, Tiktok dan Youtube. Pemanfaatan media sosial ini memungkinkan jangkauan dakwah majelis menjadi lebih luas, tidak hanya terbatas pada jamaah yang hadir secara langsung, tetapi juga menjangkau masyarakat di berbagai daerah, bahkan hingga tingkat internasional.

Dengan demikian, Majelis Sholawat Miftahussalam dapat dipahami sebagai majelis dakwah yang berakar pada tradisi pesantren, namun mampu berkembang menjadi lembaga dakwah yang terbuka, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Melalui perencanaan dakwah yang berkelanjutan dan pendekatan kultural melalui sholawat, majelis ini berupaya menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW serta menyebarkan nilai-nilai Islam secara damai dan inklusif.¹

¹ Wawancara dengan Ibnu Fani sebagai Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam, pada tanggal 29 November 2025.

a. Struktur Organisasi Majelis Sholawat Miftahussalam

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru.



(Sumber: Data diolah tahun 2025)

b. Visi dan Misi Majelis Sholawat Miftahussalam

1) Visi

Menjadikan majelis sholawat yang terdepan dalam menyebarkan kebaikan, kasih sayang, dan keindahan melalui seni sholawat.

2) Misi

- a) Menyebarkan keindahan seni sholawat untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

- b) Menjadi wadah untuk berkumpulnya para pecinta sholawat dalam mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka dalam mensyairkan sholawat.
- c) Membangun komunitas yang kuat dan harmonis dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan gotong royong.
- d) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan memperluas jangkauan dakwah melalui seni sholawat.
- e) Mengoptimalkan penggunaan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah dan menyebarkan keindahan sya'ir sholawat.
- f) Menyediakan layanan peralatan dan perlengkapan sholawat untuk keperluan majelis sholawat dan masyarakat secara umum.

2. Perencanaan Dakwah pada Majelis Sholawat Miftahussalam

Banjarbaru dengan Pendekatan Sistem

Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan Majelis Sholawat Miftahussalam dapat dibagi berdasarkan waktu, yaitu:

a. Kegiatan Rutinan Majelis Sholawat Miftahussalam

Kegiatan rutinan Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru merupakan bentuk pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan terjadwal. Kegiatan ini menjadi sarana utama

dalam pembinaan keagamaan jamaah melalui pendekatan dakwah kultural berbasis sholawat. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan rutin majelis dilaksanakan secara konsisten dan terbuka untuk masyarakat umum.

Salah satu kegiatan rutin utama adalah kegiatan sholawat malam Jumat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai media pembacaan sholawat, dzikir, dan pembacaan kitab maulid yang berlokasi di Jalan Dahlina Raya, RT.22/RW.4, Kelurahan Sei. Besar, Banjarbaru Selatan. Malam jumat dipilih karena memiliki nilai religius yang kuat dalam tradisi keislaman, sehingga mendukung suasana spiritual jamaah. Dalam kegiatan ini, jamaah bersama-sama melantunkan sholawat sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memperkuat kebersamaan antar jamaah. Jamaah yang berhadir biasanya berjumlah kurang lebih 40 hingga 80 orang dan kegiatan rutin malam jumat diperuntukkan khusus untuk kalangan laki-laki saja.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan rutin Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru yang dilaksanakan setiap malam Jumat merupakan bentuk pelaksanaan dakwah yang dirancang dan dijalankan dengan pendekatan sistem, yang meliputi *Input*, proses, *Output*, *Outcome*, dan *Feedback*.²

² Wawancara dengan Ibnu Fani sebagai Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam, pada tanggal 29 November 2025.

Gambar 4.2 Kegiatan Rutinan Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru



(sumber: Youtube Majelis Sholawat Miftahussalam)

1) *Input*

Dalam kegiatan rutin malam Jumat, Majelis Sholawat Miftahussalam memiliki beberapa unsur pendukung yang menjadi dasar terlaksananya kegiatan dakwah. Unsur tersebut meliputi jamaah yang hadir, pengelola kegiatan, ketersediaan dana, serta media dakwah yang digunakan.

Dilihat dari jamaah, kegiatan rutin malam Jumat diikuti oleh jamaah yang berasal dari berbagai latar belakang, baik usia maupun pekerjaan. Jamaah terdiri dari anggota tetap majelis dan masyarakat sekitar yang hadir secara rutin maupun tidak tetap. Perbedaan latar belakang ini membuat materi sholawat dan sya'ir disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh seluruh jamaah.

Sumber daya manusia dalam kegiatan ini terdiri dari pimpinan majelis, anggota majelis. Pimpinan berperan sebagai pengarah kegiatan, ketua mengatur jalannya kegiatan, sedangkan anggota bertugas sebagai pelaksana, seperti pembaca sholawat, penabuh rebana, dan pengelola *sound system*. Kerja sama antar unsur tersebut menjadi faktor penting agar kegiatan rutin dapat berjalan dengan lancar.

Dari sisi dana, kegiatan rutin malam Jumat didukung oleh iuran atau partisipasi sukarela dari anggota majelis serta dari kegiatan undangan mingguan dan tahunan. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan kegiatan yang bersifat sederhana, seperti perawatan alat dan keperluan teknis lainnya. Meskipun dana yang tersedia terbatas, kegiatan rutin tetap dapat berjalan secara rutin karena dikelola secara kebersamaan.

Adapun media dakwah yang digunakan dalam kegiatan rutin malam Jumat berupa pembacaan sholawat dan sya'ir yang

disampaikan secara langsung kepada jamaah. Selain itu, lantunan sholawat yang diiringi rebana dan *sound system* menjadi media utama dalam penyampaian pesan dakwah. Dokumentasi kegiatan yang dibagikan melalui media sosial juga menjadi pelengkap dalam menyebarkan dakwah ke masyarakat yang lebih luas.

Sebelum kegiatan rutin malam Jumat dapat berjalan dengan baik, hal pertama yang perlu dipersiapkan adalah mengenali dan mengelola seluruh sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, pimpinan dan pengurus majelis perlu terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap karakteristik jamaah yang hadir secara rutin. Mengingat jamaah yang datang berjumlah antara 40 hingga 80 orang dengan latar belakang usia dan pekerjaan yang beragam, perencanaan *input* harus mencakup identifikasi kebutuhan spiritual jamaah agar materi sholawat yang disajikan benar-benar sesuai dengan kondisi mereka.

Dari sisi sumber daya manusia, majelis perlu menyusun daftar anggota yang aktif dan siap bertugas, sekaligus memastikan bahwa setiap anggota memahami perannya masing-masing, baik sebagai pembaca sya'ir, penabuh rebana, maupun pengelola *sound system*. Pendataan ini penting agar tidak terjadi kekosongan tugas yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Dari sisi pendanaan, pengurus perlu membuat catatan sederhana mengenai pemasukan dari iuran anggota dan hasil kegiatan undangan, serta

memperkirakan kebutuhan biaya operasional yang diperlukan untuk setiap pelaksanaan. Dengan demikian, ketersediaan media dakwah seperti rebana, *sound system*, dan jaringan internet untuk keperluan dokumentasi media sosial dapat dipersiapkan jauh sebelum kegiatan dimulai.

2) Proses

Proses kegiatan rutin diawali dengan perencanaan yang dilakukan oleh pimpinan dan pengurus majelis melalui musyawarah. Proses ini meliputi pembagian tugas kepada anggota (seperti pembaca sya'ir, penabuh rebana, dan *soundman*), serta penentuan materi sholawat yang akan dibawakan, pembagian tugas ini dilakukan saat kegiatan akan dilaksanakan seperti siapa yang akan membaca sya'ir dan siapa yang akan menabuh rebana, setiap anggota akan dipilih secara berurutan setiap minggunya untuk seluruh anggota. Penentuan tugas kegiatan ini sendiri tidak memiliki jadwal tetap dan hanya berdasarkan ketersediaan anggota sebelum kegiatan dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan rutin dilakukan setiap malam Jumat setelah salat Isya dengan rangkaian pembacaan Yasin, *Simtudduror*, dan sholawat. Dalam proses pelaksanaannya, komunikasi dan koordinasi antar anggota dilakukan melalui grup WhatsApp dan pertemuan internal jika diperlukan, sehingga kegiatan dapat berjalan secara tertib dan terarah.

Pada kegiatan rutin malam Jumat, metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah bil-lisan melalui pembacaan sholawat dan sya'ir secara langsung kepada jamaah tanpa adanya sesi ceramah. Metode ini dipilih karena jamaah yang hadir berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga penyampaian dakwah melalui sholawat dinilai lebih mudah diterima dan tidak bersifat menggurui. Selain itu, metode ini juga membantu menciptakan suasana religius dan menenangkan bagi jamaah.

Kegiatan rutin malam jumat ini sendiri dilaksanakan tanpa adanya sesi ceramah, hanya kegiatan dakwah melalui lantunan sholawat yang biasanya berisikan tentang cerita kelahiran Nabi, kecintaan terhadap Nabi serta perjalanan dakwah hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW, adapun contohnya seperti sya'ir Uhdinabi ciptaan Syarifah Ummu Bagir binti Hasan Baharun yang menceritakan tentang luapan rasa cinta dan rindu yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW yang mana biasanya sya'ir dibawakan dengan campuran bahasa Indonesia oleh majelis agar para jamaah bisa lebih mudah memahami mengenai apa yang sedang dilantunkan dan coba disampaikan.

Perencanaan pada tahap proses kegiatan rutin malam Jumat sebaiknya dilakukan melalui musyawarah rutin yang melibatkan pimpinan dan seluruh pengurus inti majelis, idealnya beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam musyawarah

tersebut, hal-hal yang perlu dibahas dan diputuskan meliputi: penentuan sya'ir atau materi sholawat yang akan dibawakan, pembagian tugas kepada anggota secara bergilir, serta persiapan teknis seperti pengecekan kondisi rebana dan *sound system*. Pembagian tugas yang dilakukan secara bergilir bukan sekadar soal pemerataan, melainkan juga menjadi bagian dari kaderisasi agar seluruh anggota memiliki kemampuan yang merata dalam setiap aspek kegiatan.

Selain itu, penentuan rangkaian acara juga perlu ditetapkan secara konsisten, yakni dimulai dari pembacaan Yasin, dilanjutkan dengan *Simtudduror*, kemudian diakhiri dengan lantunan sholawat. Konsistensi susunan acara ini penting untuk membangun pola yang familiar bagi jamaah sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih khusyuk dan terlibat secara aktif. Koordinasi antar anggota yang selama ini dilakukan melalui grup WhatsApp juga perlu dimanfaatkan lebih optimal, misalnya dengan menyampaikan informasi tugas dan materi sholawat setidaknya dua hari sebelum kegiatan, sehingga setiap anggota memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri.

3) *Output*

Output dari kegiatan rutin ini adalah terlaksananya majelis sholawat secara konsisten sejak tahun 2011 hingga sekarang. Kegiatan tersebut menjadi wadah berkumpulnya jamaah

untuk bersholawat, sekaligus sarana penyampaian pesan-pesan dakwah melalui lantunan sya'ir. *Output* lainnya terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah, baik secara langsung dalam majelis maupun melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, di mana dokumentasi kegiatan rutin diunggah dan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Perencanaan *output* kegiatan rutin malam Jumat perlu diarahkan pada penetapan target yang realistis dan terukur. Target yang paling mendasar adalah memastikan kegiatan dapat terlaksana setiap malam Jumat tanpa terputus, sehingga konsistensi yang telah dibangun sejak tahun 2011 tetap terjaga. Untuk itu, pengurus perlu menyusun jadwal kegiatan tahunan di awal tahun sebagai panduan, termasuk mengantisipasi kemungkinan bersamaan dengan hari libur nasional atau kegiatan insidental lainnya.

Selain keberlangsungan kegiatan itu sendiri, perencanaan *output* juga mencakup target dokumentasi dan penyebaran konten melalui media sosial. Pengurus perlu menetapkan standar minimal dokumentasi, misalnya setiap kegiatan rutin wajib didokumentasikan dalam bentuk video dan diunggah ke YouTube, Instagram, maupun TikTok dalam waktu tidak lebih dari dua hari setelah kegiatan berlangsung. Standar ini penting untuk menjaga

konsistensi konten digital yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan jumlah penonton dan pengikut majelis secara daring.

4) *Outcome*

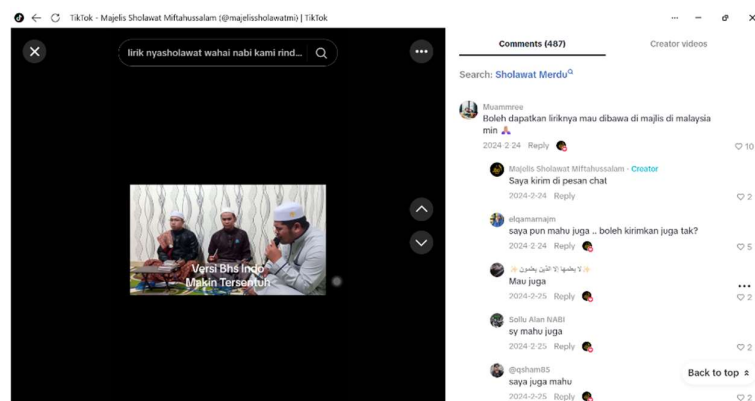
Outcome atau dampak dari kegiatan rutin Majelis Sholawat Miftahussalam adalah meningkatnya kecintaan jamaah kepada Nabi Muhammad SAW, bertambahnya pemahaman keislaman, serta tumbuhnya semangat beribadah dan berakhlak mulia. Jamaah serta anggota merasakan bahwa kegiatan sholawat memberikan ketenangan batin, memperkuat identitas keislaman, serta membentuk lingkungan pergaulan yang positif.³ Selain itu, *Outcome* kegiatan ini juga terlihat dari meluasnya jangkauan dakwah hingga ke luar daerah dan luar negeri, seperti Malaysia dan Thailand, melalui media sosial.

Perencanaan *outcome* menuntut majelis untuk tidak hanya berpikir tentang apa yang ingin dilaksanakan, tetapi lebih jauh lagi, tentang perubahan apa yang ingin dicapai pada diri jamaah. Dalam konteks kegiatan rutin malam Jumat, *outcome* yang diharapkan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, perencanaan *outcome* perlu dimulai dari penetapan indikator keberhasilan yang konkret untuk masing-masing dimensi tersebut.

³ Wawancara dengan Muhammad Ilham Fajri sebagai Anggota, pada tanggal 25 Desember 2025.

Dari sisi pengetahuan, majelis dapat merencanakan agar jamaah secara bertahap memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan akhlak Nabi Muhammad SAW melalui rangkaian sya'ir yang dibawakan secara tematis dari minggu ke minggu. Dari sisi sikap, perencanaan diarahkan pada upaya menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi SAW yang dapat dirasakan jamaah sebagai pengalaman spiritual yang bermakna, bukan sekadar kegiatan rutinitas. Adapun dari sisi perilaku, majelis dapat merancang program kaderisasi yang lebih terstruktur, misalnya dengan membuka kelas rebana khusus untuk anak-anak dan remaja, sehingga regenerasi anggota majelis dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Gambar 4.3 komentar pendengar Majelis Sholawat Miftahussalam dari Malaysia



(sumber: Tiktok Majelis Sholawat Miftahussalam)

5) *Feedback*

Feedback dalam kegiatan rutin diperoleh dari evaluasi internal pengurus dan masukan dari jamaah. Evaluasi dilakukan terhadap pemilihan materi sholawat, pembawaan *sya'ir*, kualitas suara, serta kesiapan teknis seperti *sound system* dan kelistrikan. Masukan jamaah, termasuk permintaan tema sholawat tertentu sesuai momen keagamaan yang mana biasanya disampaikan secara langsung maupun melalui pesan oleh jamaah kepada para anggota atau salah satu anggota, menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan kegiatan rutin selanjutnya. Dengan adanya *Feedback* tersebut, Majelis Sholawat Miftahussalam terus melakukan perbaikan dan penyesuaian agar kegiatan rutin tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah⁴.

Feedback dari jamaah menunjukkan adanya respons yang positif terhadap kegiatan Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru. Jamaah menilai kelebihan majelis terletak pada konsistensi jadwal kegiatan, suasana yang damai dan kekeluargaan, serta sikap pengurus yang ramah dan peduli. Namun demikian, ada juga anggota menyampaikan beberapa masukan secara langsung sebelum atau setelah kegiatan, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana seperti alat-alat pendukung

⁴ Wawancara dengan Muhammad Ilham Fajri sebagai Anggota, pada tanggal 25 Desember 2025.

majelis yang perlu ditambah atau diperbaiki.⁵ Selain itu, terdapat saran dari salah satu anggota agar majelis mengembangkan unit usaha atau kegiatan ekonomi tambahan guna mendukung keberlangsungan dakwah di masa mendatang.

Perencanaan *feedback* yang baik tidak cukup hanya mengandalkan masukan yang datang secara spontan dari jamaah, tetapi perlu dirancang sebagai sebuah mekanisme yang sistematis. Pengurus majelis dapat merancang sesi evaluasi singkat setelah setiap kegiatan rutin, misalnya selama 15 hingga 20 menit setelah jamaah bubar, di mana pengurus dan anggota mendiskusikan hal-hal yang berjalan baik dan hal-hal yang perlu diperbaiki dari malam itu.

Selain evaluasi internal, majelis juga perlu merencanakan cara yang lebih terstruktur untuk menampung masukan dari jamaah, misalnya melalui kotak saran sederhana yang disediakan di lokasi kegiatan, atau melalui pesan di media sosial yang direspons secara aktif oleh admin majelis. Masukan-masukan tersebut, baik yang berupa permintaan tema sholawat, usulan perbaikan teknis, maupun saran pengembangan kegiatan, sebaiknya dicatat dan dibahas dalam musyawarah pengurus

⁵ Wawancara dengan Muhammad Wafa sebagai Anggota, pada tanggal 27 Desember 2025.

berikutnya sebagai bahan pertimbangan perencanaan kegiatan rutin ke depan.

b. Kegiatan acara mingguan / undangan Majelis Sholawat Miftahussalam

Selain kegiatan rutin malam Jumat, Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru juga memiliki kegiatan yang dilaksanakan pada hari Minggu atau hari lainnya. Kegiatan ini umumnya berupa pengisian berbagai acara keagamaan yang diselenggarakan berdasarkan permintaan masyarakat, seperti pernikahan, tasmiyah, akikah, haul, sunatan, serta acara keagamaan lainnya sesuai dengan permintaan pihak yang mengundang.

Adapun sya'ir yang dibawakan tentunya juga sesuai dengan acara yang ada, contohnya seperti acara pernikahan yang dimana biasanya Majelis Sholawat Miftahussalam membawakan sya'ir Ya Muhaimin Ya Salam yang mana sya'ir ini berisi nasihat pernikahan islam, permohonan keselamatan rumah tangga, dan ajakan menjaga aib pasangan, adapun contoh lainnya yaitu sya'ir yang dibawakan pada acara tasmiyah yaitu sya'ir Wulidal Huda yang berisi pujipujian atau sholawat yang berisi kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan keagungan sifat-sifat beliau.⁶

⁶ Wawancara dengan Ibnu Fani sebagai Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam, pada tanggal 29 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan biasanya berlangsung minimal sekitar empat kali dalam satu minggu, meskipun pada waktu-waktu tertentu jumlah kegiatan dapat meningkat sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan acara mingguan atau undangan Majelis Sholawat Miftahussalam merupakan bagian dari implementasi perencanaan dakwah yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini meliputi pengisian acara pernikahan, tasmiyah, akikah, haul, sunatan, dan kegiatan keagamaan lainnya, yang dianalisis menggunakan pendekatan sistem.

Gambar 4.4 Kegiatan Undangan Tasmiyah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru



(sumber: Youtube Majelis Sholawat Miftahussalam)

Gambar 4.5 Kegiatan Undangan Pernikahan Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru



(sumber: Youtube Majelis Sholawat Miftahussalam)

1) *Input*

Kegiatan acara mingguan atau undangan merupakan salah satu bentuk dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam yang dilaksanakan sesuai dengan permintaan masyarakat. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan ini, terdapat beberapa unsur *Input* yang menjadi dasar pelaksanaan dakwah, yaitu jamaah dan pihak pengundang, sumber daya manusia, ketersediaan dana, serta media dakwah yang digunakan.

Dari segi jamaah, kegiatan undangan diikuti oleh jamaah yang berasal dari lingkungan pihak pengundang dan masyarakat sekitar lokasi acara. Jamaah yang hadir memiliki latar belakang yang beragam dan umumnya menyesuaikan dengan jenis kegiatan, seperti pernikahan, haul, atau acara keagamaan lainnya. Oleh karena itu, materi sholawat dan sya'ir dipilih agar sesuai dengan tema acara dan mudah diterima oleh jamaah yang hadir.

Sumber daya manusia dalam kegiatan acara mingguan terdiri dari pimpinan majelis serta anggota majelis yang ditugaskan untuk menghadiri undangan biasanya berjumlah kurang lebih 12 hingga 15 orang sesuai dengan permintaan orang yang mengundang. Pimpinan berperan sebagai penanggung jawab kegiatan, pimpinan mengatur pembagian tugas dan kesiapan anggota, sedangkan anggota bertugas sebagai pelaksana, seperti pembaca sholawat, penabuh rebana, dan pengelola peralatan suara. Kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor penting karena kegiatan undangan sering dilaksanakan di lokasi yang berbeda-beda.

Dari sisi dana, kegiatan acara mingguan atau undangan umumnya didukung oleh pihak pengundang. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan pelaksanaan kegiatan, seperti transportasi, konsumsi, dan perlengkapan pendukung. Selain itu, terdapat pula dukungan internal dari majelis apabila dibutuhkan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai kesepakatan.

Adapun media dakwah yang digunakan dalam kegiatan acara mingguan adalah pembacaan sholawat dan sya'ir yang disampaikan secara langsung kepada jamaah. Lantunan sholawat yang diiringi rebana dan *sound system* menjadi media utama dalam menyampaikan pesan dakwah, yang mana sesuai dengan sya'ir yang dibawakan seperti halnya pada acara pernikahan dan tasmiyah yang biasanya menceritakan tentang pernikahan yang

merupakan penyempurna separuh agama sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi serta permohonan anak yang sholeh dan sholehah yang merupakan doa mulia yang telah di ajarkan para Nabi, bertujuan mendapatkan keturunan yang taat, penyejuk hati (*qurrata a'yun*), dan penolong orang tua dalam ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang dibagikan melalui media sosial juga berfungsi sebagai media dakwah tambahan yang memperluas jangkauan syiar Islam.

Kegiatan undangan memiliki karakteristik yang berbeda dari kegiatan rutin karena sifatnya yang responsif terhadap permintaan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan *input* untuk kegiatan ini perlu mengutamakan kesiapan yang bersifat adaptif. Hal ertama perlu direncanakan adalah bagaimana majelis mengelola alur permintaan undangan, mulai dari siapa yang berwenang menerima permintaan, informasi apa saja yang perlu dikumpulkan dari pihak pengundang, hingga berapa lama jangka waktu minimal antara permintaan masuk dan pelaksanaan kegiatan.

Dari sisi sumber daya manusia, pimpinan perlu menyusun daftar anggota yang siap ditugaskan sewaktu-waktu, termasuk mempertimbangkan ketersediaan waktu dan jarak lokasi acara. Mengingat jumlah anggota yang diturunkan berkisar 12 hingga 15 orang, majelis perlu memiliki cadangan anggota yang dapat

menggantikan jika ada yang berhalangan hadir. Dari sisi materi, pengurus perlu menyusun daftar sholawat atau syair yang dikuasai dan sering dibawakan saat acara atau sya'ir yang dikelompokkan berdasarkan jenis acara, misalnya kumpulan sya'ir khusus pernikahan, tasmiyah, haul, dan sebagainya, sehingga ketika permintaan datang, pemilihan materi dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

2) Proses

Proses kegiatan acara mingguan atau undangan diawali dengan adanya permintaan dari masyarakat atau pihak pengundang kepada Majelis Sholawat Miftahussalam. Selanjutnya, pengurus melakukan perencanaan dengan menyesuaikan tema sholawat, waktu, dan lokasi kegiatan sesuai permintaan. Pembagian tugas kepada anggota dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, termasuk penentuan pembaca sya'ir, penabuh rebana, serta petugas *sound system*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati dengan tetap mengacu pada visi dan misi majelis, yaitu bersyi'ar melalui sholawat.

Pada kegiatan acara mingguan atau undangan, metode dakwah ditentukan berdasarkan jenis dan tema acara. Metode dakwah bil-lisan tetap menjadi metode utama, namun disesuaikan dengan konteks acara seperti pernikahan, haul, atau kegiatan keagamaan lainnya. Penyesuaian metode ini dilakukan agar pesan

dakwah melalui sholawat dan sya'ir tetap relevan dengan situasi dan kebutuhan jamaah yang hadir.

Perencanaan proses kegiatan undangan perlu dimulai dari pembakuan alur kerja yang jelas sejak permintaan masuk hingga kegiatan selesai dilaksanakan. Begitu permintaan diterima, pengurus sebaiknya segera mengonfirmasi kepada pihak pengundang mengenai tema acara, jumlah tamu yang diperkirakan hadir, durasi penampilan yang diinginkan, serta lokasi dan fasilitas yang tersedia, khususnya terkait kelistrikan untuk keperluan *sound system*. Informasi-informasi ini sangat menentukan bagaimana persiapan teknis dan pemilihan materi sholawat dilakukan.

Setelah informasi terkumpul, pengurus dapat segera melakukan pembagian tugas kepada anggota dan menyampaikan informasi terkait materi sholawat yang akan dibawakan melalui grup komunikasi majelis. Proses latihan atau gladi bersih tidak selalu diperlukan untuk setiap kegiatan undangan, namun untuk acara-acara berskala besar seperti tabligh akbar atau haul, koordinasi tambahan melalui pertemuan singkat sebelum hari H sangat dianjurkan untuk memastikan kesiapan seluruh anggota yang terlibat.

3) *Output*

Output dari kegiatan acara mingguan atau undangan adalah terlaksananya kegiatan dakwah sesuai dengan permintaan masyarakat dan tersampainya pesan-pesan keislaman melalui lantunan sholawat. Kegiatan ini juga menjadi sarana pelayanan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam kepada masyarakat serta memperkuat eksistensi majelis sebagai media dakwah berbasis sholawat.

Perencanaan *output* kegiatan undangan perlu melampaui sekadar target terlaksananya kegiatan. Yang lebih penting adalah merencanakan bagaimana setiap kegiatan undangan dapat menjadi sarana dakwah yang berkesan dan meninggalkan kesan positif di benak pihak pengundang maupun jamaah yang hadir. Salah satu cara yang dapat direncanakan adalah memastikan bahwa sya'ir yang dibawakan benar-benar sesuai dengan tema acara dan disampaikan dengan kualitas yang konsisten, baik dari sisi kualitas vokal, kekompakan rebana, maupun kejernihan *sound system*.

Selain itu, perencanaan *output* juga mencakup pendokumentasian kegiatan undangan secara teratur. Setiap kegiatan yang dihadiri majelis sebaiknya didokumentasikan dan diunggah ke media sosial sebagai bagian dari syiar dakwah sekaligus portofolio majelis. Hal ini secara tidak langsung juga berfungsi sebagai media promosi yang memperkenalkan Majelis

Sholawat Miftahussalam kepada masyarakat yang lebih luas, sehingga permintaan undangan ke depan diharapkan dapat terus meningkat.

4) *Outcome*

Outcome dari kegiatan acara mingguan atau undangan Majelis Sholawat Miftahussalam adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran keagamaan masyarakat, khususnya terkait nilai-nilai Islam yang disampaikan sesuai konteks acara.⁷ Selain itu, kegiatan ini memperluas jangkauan dakwah majelis dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Majelis Sholawat Miftahussalam sebagai mitra dakwah. Dampak lainnya adalah meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan rutin majelis.

Perencanaan *outcome* kegiatan undangan perlu mempertimbangkan bahwa jamaah yang hadir dalam kegiatan ini umumnya bukan merupakan jamaah tetap majelis. Oleh karena itu, pesan dakwah yang disampaikan melalui sholawat harus mampu menyentuh kalangan yang belum terbiasa dengan kegiatan sholawat sekalipun. Dari sisi pengetahuan, majelis dapat merencanakan agar sya'ir yang dibawakan memuat pesan-pesan yang relevan dengan momen yang dirayakan dan mudah dipahami

⁷ Wawancara dengan Muhammad Wafa sebagai Anggota, pada tanggal 27 Desember 2025.

oleh siapa pun, termasuk melalui penggunaan campuran bahasa Banjar, Indonesia, dan Arab seperti yang selama ini dilakukan.

Dari sisi sikap dan perilaku, *outcome* yang paling diharapkan dari kegiatan undangan adalah tumbuhnya ketertarikan jamaah yang sebelumnya belum mengenal majelis untuk kemudian hadir dalam kegiatan rutin. Untuk mendorong hal ini, pengurus dapat merencanakan pembagian informasi singkat mengenai jadwal rutin majelis kepada jamaah yang hadir, misalnya melalui brosur kecil atau informasi yang disampaikan secara lisan oleh salah satu pengurus di awal atau akhir acara.

5) *Feedback*

Feedback dalam kegiatan acara mingguan atau undangan diperoleh dari masukan pihak pengundang, jamaah, serta evaluasi internal pengurus dan anggota. Evaluasi dilakukan terhadap kesiapan teknis, kesesuaian materi sholawat dengan tema acara, serta kualitas pelaksanaan kegiatan.⁸ Masukan tersebut dijadikan bahan perbaikan dalam perencanaan kegiatan undangan selanjutnya, sehingga pelaksanaan dakwah dapat terus ditingkatkan kualitas dan efektivitasnya.

Kegiatan undangan memiliki keunikan tersendiri dalam hal *feedback* karena melibatkan pihak eksternal, yaitu pengundang,

⁸ Ibid.

sebagai sumber evaluasi utama. Oleh karena itu, majelis perlu merencanakan cara yang sopan namun efektif untuk mendapatkan penilaian dari pihak pengundang setelah kegiatan selesai, misalnya melalui pesan singkat yang dikirimkan beberapa hari setelah acara berlangsung, menanyakan apakah pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan harapan dan apakah ada hal yang perlu diperbaiki untuk ke depannya.

Masukan dari pihak pengundang maupun jamaah yang mungkin disampaikan secara langsung setelah acara juga perlu dicatat dan dikompilasi secara berkala. Catatan ini dapat menjadi bahan evaluasi berharga yang membantu majelis meningkatkan standar kualitas penampilan dari kegiatan undangan ke kegiatan undangan berikutnya, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dakwah majelis terus tumbuh dari waktu ke waktu.

c. Kegiatan Keagamaan Tahunan (Bulan Maulid dan Isra Mi'raj Majelis Sholawat Miftahussalam)

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan keagamaan tahunan Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru merupakan salah satu bentuk utama implementasi perencanaan dakwah yang dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan seluruh unsur majelis. Kegiatan tahunan ini umumnya berkaitan dengan peringatan hari besar Islam,

terutama Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj, yang memiliki makna penting dalam syiar Islam dan pembinaan umat.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan keagamaan tahunan Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru, khususnya pada bulan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra' Mi'raj, merupakan bagian penting dari implementasi perencanaan dakwah yang dianalisis menggunakan pendekatan sistem. Kegiatan ini dirancang secara terencana dan melibatkan seluruh unsur majelis sesuai dengan tema dan kebutuhan jamaah.

Gambar 4.6 Kegiatan Undangan Tabligh Akbar Majelis Sholawat Miftahussalam.



(sumber: Wawancara Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam)

⁹ Wawancara dengan Ibnu Fani sebagai Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam, pada tanggal 17 Desember 2025.

Gambar 4.7 Kegiatan Undangan Isra Mi'raj Majelis Sholawat Miftahussalam.



(sumber: Youtube Majelis Sholawat Miftahussalam)

1) *Input*

Kegiatan keagamaan tahunan, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj, merupakan kegiatan dakwah yang melibatkan jamaah dalam jumlah lebih besar dibandingkan kegiatan lainnya. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa unsur *Input* yang menjadi dasar terlaksananya kegiatan dakwah, yaitu jamaah, sumber daya manusia, ketersediaan dana, serta media dakwah yang digunakan.

Dari segi jamaah, kegiatan keagamaan tahunan diikuti oleh jamaah yang berasal dari berbagai kalangan, baik anggota majelis maupun masyarakat umum. Keberagaman latar belakang jamaah mendorong majelis untuk menyesuaikan materi sholawat dan sya'ir agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, contohnya seperti acara maulid Nabi yang dimana biasanya sya'ir yang dibawakan adalah sya'ir sholatullah salamullah atau yang

biasa disebut dengan sholawat badar, yang mana sholawat ini berisi tentang cerita mengenai kelahiran Nabi dan kisah hidup beliau, sedangkan untuk acara Isra Mi'raj biasanya sya'ir yang dibawakan adalah sya'ir mengenai cerita batu yang ingin ikut nabi naik ke atas dalam peristiwa Isra Mi'raj dan Nabi melarang batu tersebut untuk ikut hingga akhirnya batu tersebut mengapung dan tertahan di antara bumi dan langit hingga sekarang dan di bait selanjutnya dilanjutkan dengan perintah untuk sholat, lalu ada juga sya'ir tentang kecintaan pelepah kurma yang sdah kering merintih dan menangis karena ditinggalkan Nabi hingga didengar oleh sahabat dan akhirnya Nabi turun mengusap hingga iya berhenti merintih dan menangis.

Sumber daya manusia dalam kegiatan keagamaan tahunan melibatkan pimpinan majelis, pengurus, serta seluruh anggota majelis. Pimpinan berperan sebagai penanggung jawab kegiatan, pengurus mengatur perencanaan dan teknis pelaksanaan, sedangkan anggota bertugas sebagai pelaksana kegiatan, seperti pembaca sholawat, penabuh rebana, dan petugas perlengkapan. Keterlibatan seluruh anggota diperlukan agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan maksimal.

Dari sisi dana, kegiatan keagamaan tahunan didukung oleh bantuan dari pihak pengundang, serta partisipasi anggota majelis. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan kegiatan, seperti

perlengkapan acara, transportasi, dan kebutuhan teknis lainnya. Pengelolaan dana dilakukan secara sederhana dan berdasarkan asas kebersamaan.¹⁰

Adapun media dakwah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan tahunan berupa pembacaan sholawat dan sya'ir yang disampaikan secara langsung kepada jamaah. Lantunan sholawat yang diiringi rebana dan *sound system* menjadi media utama dalam penyampaian pesan dakwah. Selain itu, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video yang dibagikan melalui media sosial juga berfungsi sebagai media dakwah tambahan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kegiatan keagamaan tahunan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj membutuhkan perencanaan *input* yang lebih matang dibandingkan kegiatan-kegiatan lainnya, mengingat skala keterlibatan jamaah yang lebih besar dan makna spiritual yang lebih tinggi dari momen tersebut. Perencanaan idealnya dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan, minimal satu hingga dua bulan sebelumnya, agar seluruh sumber daya dapat dipersiapkan dengan baik.

¹⁰ Wawancara dengan Ibnu Fani sebagai Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam, pada tanggal 17 Desember 2025.

Dari sisi jamaah, pengurus perlu memperkirakan jumlah peserta yang akan hadir dan menyesuaikannya dengan kapasitas lokasi acara. Perkiraan ini juga menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan teknis seperti jumlah mikrofon, kapasitas *sound system*, dan kebutuhan logistik lainnya. Dari sisi sumber daya manusia, karena seluruh anggota dilibatkan dalam kegiatan tahunan, perlu ada koordinasi yang lebih terstruktur mengenai peran masing-masing, termasuk petugas dokumentasi yang bertanggung jawab mengabadikan momen-momen penting selama kegiatan berlangsung. Dari sisi materi, pengurus perlu menyiapkan repertoar sya'ir yang khas dan sesuai untuk masing-masing momen, yakni sholawat badar *Sholatullah Salamullah* untuk Maulid Nabi dan sya'ir-sya'ir yang mengisahkan peristiwa Isra' Mi'raj untuk peringatan Isra' Mi'raj.

2) Proses

Proses kegiatan keagamaan tahunan diawali dengan perencanaan yang dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan dan pengurus majelis menyusun agenda kegiatan, serta melakukan pembagian tugas kepada seluruh anggota majelis. Proses perencanaan juga melibatkan penyesuaian materi sholawat dengan permintaan pihak pengundang atau karakteristik jamaah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan tetap

mengedepankan visi dan misi majelis, yaitu bersyi'ar melalui sya'ir dan sholawat sebagai media dakwah.

Pada kegiatan keagamaan tahunan, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, metode dakwah yang digunakan lebih bersifat penguatan nilai-nilai keislaman. Metode bil-lisan melalui sholawat tetap digunakan, namun dikombinasikan dengan penyampaian pesan dakwah yang menekankan keteladanan Nabi Muhammad SAW dan nilai ibadah. Metode ini dipilih karena jumlah jamaah yang lebih besar dan beragam, sehingga diperlukan pendekatan yang mudah dipahami dan menyentuh aspek emosional jamaah.

Perencanaan proses kegiatan tahunan perlu dilakukan secara bertahap dan terdokumentasi. Pada tahap awal, pimpinan dan pengurus perlu mengadakan rapat khusus untuk merumuskan konsep kegiatan, mulai dari penentuan tema besar, susunan acara, pembagian tugas teknis, hingga target jumlah jamaah yang ingin dicapai. Rapat perencanaan ini sebaiknya menghasilkan dokumen tertulis berupa rundown acara dan daftar tugas yang dapat dijadikan pegangan oleh seluruh anggota.

Pada tahap selanjutnya, pengurus perlu memastikan bahwa seluruh persiapan teknis berjalan sesuai jadwal, mulai dari pengecekan kondisi alat musik, uji coba *sound system* di lokasi acara, hingga konfirmasi ulang kepada seluruh anggota mengenai kehadiran dan kesiapan mereka. Mengingat momen peringatan hari

besar Islam memiliki nilai emosional yang tinggi bagi jamaah, kesiapan teknis yang prima menjadi hal yang tidak dapat dikompromikan. Kegiatan gladi bersih atau latihan khusus sebelum hari H sangat dianjurkan untuk kegiatan tahunan, terutama jika ada sya'ir atau format penampilan baru yang akan diperkenalkan.

3) *Output*

Output dari kegiatan keagamaan tahunan adalah terselenggaranya peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj secara terstruktur dan sesuai dengan tema kegiatan. Melalui kegiatan ini, pesan-pesan dakwah tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai ibadah dapat tersampaikan kepada jamaah melalui lantunan sholawat dan sya'ir. Selain itu, meningkatnya partisipasi jamaah dan tingginya antusiasme masyarakat juga menjadi *Output* nyata dari kegiatan keagamaan tahunan ini.

Perencanaan *output* kegiatan tahunan perlu merumuskan secara jelas seperti apa wujud kegiatan yang ingin diwujudkan. Lebih dari sekadar terselenggaranya peringatan, *output* yang direncanakan harus mencerminkan kualitas dan kedalaman spiritualitas yang ingin dihadirkan. Misalnya, pengurus dapat merencanakan agar peringatan Maulid Nabi tahun ini diselenggarakan dengan format yang lebih meriah dari tahun sebelumnya, dengan melibatkan lebih banyak jamaah,

menghadirkan penceramah tamu, atau memperluas sebaran undangan kepada masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, *output* dokumentasi dari kegiatan tahunan perlu direncanakan dengan lebih serius. Dokumentasi kegiatan tahunan, khususnya video penampilan sholawat pada momen Maulid dan Isra' Mi'raj, berpotensi besar untuk menarik perhatian penonton baru di media sosial mengingat momen ini sangat diminati masyarakat luas. Pengurus dapat merencanakan produksi konten khusus, misalnya video *highlight* kegiatan yang diedit dengan baik sebelum diunggah, sehingga kesan yang tertangkap oleh penonton daring mencerminkan kualitas dakwah majelis yang sesungguhnya.

4) *Outcome*

Outcome dari kegiatan keagamaan tahunan Majelis Sholawat Miftahussalam adalah meningkatnya kecintaan jamaah kepada Nabi Muhammad SAW, bertambahnya pemahaman keislaman, serta meningkatnya kesadaran jamaah dalam menjalankan ajaran Islam, khususnya ibadah salat pada momentum Isra' Mi'raj.¹¹ Kegiatan ini juga memperkuat eksistensi Majelis Sholawat Miftahussalam sebagai media dakwah berbasis sholawat

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Ilham Fajri sebagai Anggota, pada tanggal 25 Desember 2025.

dan memperluas jangkauan dakwah, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Perencanaan *outcome* kegiatan tahunan perlu mengambil momentum spiritual dari masing-masing peringatan yang dirayakan. Pada peringatan Maulid Nabi, *outcome* yang direncanakan adalah menguatnya rasa cinta dan keterikatan emosional jamaah kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat direncanakan melalui pemilihan sya'ir yang secara konsisten menggambarkan keagungan akhlak Nabi, kisah perjuangan beliau, serta keindahan syafaat yang dijanjikan kepada umat yang mencintainya. Dengan demikian, peringatan Maulid tidak sekadar menjadi seremoni tahunan, tetapi benar-benar menjadi momentum pembinaan spiritual yang membekas.

Pada peringatan Isra' Mi'raj, *outcome* yang paling relevan untuk direncanakan adalah meningkatnya kesadaran jamaah dalam menjaga kewajiban salat lima waktu. Majelis dapat merancang penyampaian pesan dakwah yang secara khusus menghubungkan kisah Isra' Mi'raj dengan makna salat sebagai tiang agama, sehingga jamaah pulang dengan tidak hanya terhibur oleh keindahan sholawat, tetapi juga terdorong untuk memperbaiki kualitas ibadahnya.

5) *Feedback*

Feedback dalam kegiatan keagamaan tahunan diperoleh melalui evaluasi internal pengurus dan masukan dari jamaah maupun pihak pengundang. Evaluasi dilakukan terhadap kesesuaian tema, pemilihan materi sholawat, kesiapan teknis pelaksanaan, serta koordinasi antar anggota.¹² Masukan tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan perencanaan kegiatan keagamaan tahunan pada periode berikutnya, sehingga pelaksanaan dakwah dapat terus ditingkatkan kualitas dan efektivitasnya.

Karena kegiatan tahunan hanya berlangsung sekali dalam setahun, perencanaan *feedback* untuk kegiatan ini perlu dilakukan dengan lebih serius agar tidak kehilangan momentum evaluasi yang berharga. Segera setelah kegiatan selesai, pengurus perlu mengadakan sesi evaluasi menyeluruh yang melibatkan pimpinan, pengurus, dan seluruh anggota yang terlibat. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan dalam dua atau tiga hari setelah kegiatan, selagi ingatan tentang jalannya acara masih segar, dan hasilnya didokumentasikan dalam catatan tertulis.

Selain evaluasi internal, pengurus juga perlu mengumpulkan *feedback* dari jamaah dan pihak pengundang

¹² Wawancara dengan Aulia Noor Rachman sebagai Jamaah, pada tanggal 12 Januari 2026.

secara aktif. Masukan yang diperoleh, baik yang bersifat pujian maupun kritik, perlu disimpan sebagai arsip evaluasi tahunan yang dapat dijadikan referensi pada perencanaan kegiatan di tahun berikutnya. Dengan cara ini, Majelis Sholawat Miftahussalam dapat memastikan bahwa setiap peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, baik dari sisi kualitas penampilan maupun kedalaman pesan dakwah yang disampaikan.

d. Kegiatan Sosial Media Majelis Sholawat Miftahussalam

Media sosial menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung kegiatan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, majelis memanfaatkan beberapa platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, untuk mendokumentasikan serta menyebarkan kegiatan sholawat yang dilaksanakan, baik kegiatan rutin maupun kegiatan keagamaan lainnya.¹³

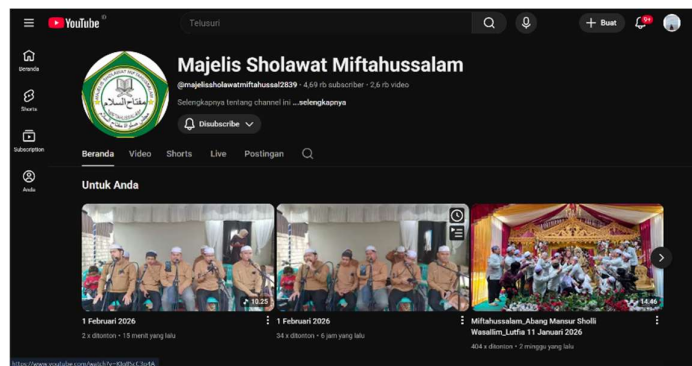
1) Akun Youtube Majelis Sholawat Miftahussalam

Akun YouTube Majelis Sholawat Miftahussalam merupakan salah satu media dakwah digital yang digunakan oleh majelis untuk menyebarkan kegiatan sholawat kepada masyarakat

¹³ Wawancara dengan Ibnu Fani sebagai Pengurus Majelis Sholawat Miftahussalam, pada tanggal 17 Desember 2025.

luas. Akun youtube ini menggunakan nama @majelishsholawatmiftahussalam2839 dan memiliki sekitar 4,69 ribu pengikut dengan jumlah unggahan sekitar 2,6 ribu video.

Gambar 4.8 Akun Youtube Majelis Sholawat Miftahussalam



(sumber: Youtube)

2) Akun Instagram Majelis Sholawat Miftahussalam

Akun Instagram @majelis_sholawat_miftahussalam merupakan salah satu media sosial resmi yang digunakan oleh Majelis Sholawat Miftahussalam sebagai sarana dakwah dan publikasi kegiatan majelis.

Akun ini memiliki sekitar 3.622 postingan, 17,8 ribu pengikut, dan mengikuti sekitar 3.946 akun lainnya. Jumlah pengikut yang cukup besar menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Sholawat Miftahussalam mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat luas.

Gambar 4.9 Instagram Majelis Sholawat Miftahussalam



(sumber: Instagram)

3) Akun Tiktok Majelis Sholawat Miftahussalam

Akun TikTok @majelishsholawatmi merupakan salah satu media sosial yang digunakan oleh Majelis Sholawat Miftahussalam sebagai sarana dakwah digital serta media publikasi kegiatan majelis. Melalui platform ini, majelis membagikan berbagai konten video singkat yang berkaitan dengan aktivitas pembacaan sholawat dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan tampilan profil, akun TikTok tersebut memiliki sekitar 11,9 ribu pengikut. Pada bagian profil juga dicantumkan informasi mengenai kontak yang dapat dihubungi, yaitu nomor telepon serta tautan menuju akun Instagram @majelis_sholawat_miftahussalam.

Gambar 4.10 Tiktok Majelis Sholawat Miftahussalam



(sumber: Tiktok)

1) *Input*

Kegiatan media sosial merupakan bagian dari dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam yang berfungsi sebagai pendukung dan penguat kegiatan dakwah secara langsung. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan media sosial, terdapat beberapa unsur *Input* yang menjadi dasar kegiatan, yaitu audiens media sosial, sumber daya manusia, ketersediaan dana, serta media dakwah yang digunakan.

Dari segi audiens, media sosial Majelis Sholawat Miftahussalam menjangkau pengikut yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Audiens tidak hanya berasal dari jamaah yang hadir langsung dalam kegiatan majelis, tetapi juga masyarakat umum yang mengenal majelis melalui media sosial. Keragaman audiens ini membuat konten dakwah disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Sumber daya manusia dalam kegiatan media sosial terdiri dari pengurus dan anggota majelis yang bertugas sebagai admin media sosial. Admin berperan dalam pengambilan dokumentasi, pengelolaan konten, serta pengunggahan foto dan video ke platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Keterlibatan sumber daya manusia ini menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dakwah melalui media digital.

Dari sisi dana, kegiatan media sosial tidak memerlukan biaya yang besar. Dana yang digunakan bersumber dari dukungan internal majelis dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sederhana, seperti paket data internet, perawatan perangkat, dan keperluan teknis lainnya. Pengelolaan dana dilakukan secara sederhana sesuai kebutuhan kegiatan.

Adapun media dakwah yang digunakan dalam kegiatan media sosial berupa konten foto, video, dan audio-visual yang diambil dari kegiatan rutin, kegiatan undangan, dan kegiatan keagamaan tahunan. Konten tersebut disajikan dalam bentuk dokumentasi sholawat, potongan kegiatan, serta unggahan yang bertujuan menyampaikan pesan dakwah dan memperluas jangkauan syiar Islam.

Perencanaan *input* untuk kegiatan media sosial perlu dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang siapa audiens yang ingin dijangkau dan platform mana yang paling efektif untuk

menjangkau mereka. Mengingat majelis telah memiliki basis pengikut yang cukup besar, yakni sekitar 17.800 di Instagram, 11.900 di TikTok, dan 4.690 di YouTube, pengurus perlu menganalisis profil pengikut di masing-masing platform untuk memahami rentang usia, lokasi, dan jenis konten yang paling banyak mendapatkan respons positif.

Dari sisi sumber daya manusia, majelis perlu merencanakan penugasan admin media sosial yang lebih terstruktur. Idealnya, terdapat setidaknya satu anggota yang secara khusus bertanggung jawab atas masing-masing platform, sehingga pengelolaan konten dapat dilakukan dengan lebih fokus dan konsisten. Dari sisi pendanaan, pengurus perlu merencanakan anggaran minimal untuk kebutuhan operasional media sosial seperti perangkat dokumentasi, karena kualitas alat yang digunakan secara langsung memengaruhi kualitas konten yang dihasilkan.

2) Proses

Proses kegiatan media sosial dimulai dari pengambilan dokumentasi kegiatan dakwah, baik dalam bentuk foto maupun video. Selanjutnya, konten tersebut diseleksi dan disesuaikan sebelum diunggah ke media sosial Majelis Sholawat Miftahussalam. Berdasarkan hasil wawancara, unggahan media sosial dilakukan secara rutin untuk menjaga konsistensi dakwah digital dan menarik minat masyarakat. Proses ini juga melibatkan

penyesuaian bahasa dan bentuk penyajian sholawat agar dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan masyarakat luar daerah.

Sementara itu, pada kegiatan dakwah melalui media sosial, metode dakwah yang digunakan adalah metode dakwah bil-lisan namun bedanya kegiatan dakwah media sosial ini dilakukan melalui penyajian konten audio-visual berupa foto dan video kegiatan sholawat yang diunggah ke media sosial. Metode ini dipilih untuk menjangkau masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan majelis serta untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat dalam mengakses informasi.

Perencanaan proses kegiatan media sosial perlu mencakup penyusunan jadwal konten yang ditetapkan di awal setiap bulan. Jadwal ini mengatur kapan konten diunggah, jenis konten apa yang akan ditampilkan, dan dari kegiatan mana konten tersebut diambil. Dengan adanya jadwal yang terencana, aktivitas media sosial majelis tidak hanya bergantung pada momen kegiatan yang kebetulan terdokumentasi, tetapi menjadi bagian dari strategi dakwah digital yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Selain itu, perencanaan proses juga perlu mencakup standar kualitas dokumentasi yang ingin dicapai. Pengurus perlu menetapkan panduan sederhana mengenai cara pengambilan

gambar dan video yang baik, teknik pencahayaan dasar, serta cara mengedit konten agar tampilan unggahan di media sosial majelis terlihat konsisten dan profesional. Standar ini tidak perlu rumit, tetapi perlu disepakati bersama agar ada keseragaman kualitas di antara seluruh admin yang bertugas mendokumentasikan kegiatan.

3) *Output*

Output dari kegiatan media sosial adalah tersedianya konten dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam yang dapat diakses oleh masyarakat luas melalui platform Instagram, TikTok, dan YouTube. Melalui media sosial, lantunan sholawat dan pesan dakwah tidak hanya dinikmati oleh jamaah yang hadir secara langsung, tetapi juga oleh masyarakat yang berada di luar wilayah Banjarbaru, bahkan hingga luar negeri. *Output* lainnya adalah meningkatnya jumlah pengikut dan interaksi masyarakat terhadap konten dakwah yang diunggah.

Perencanaan *output* kegiatan media sosial perlu menetapkan target yang lebih konkret dari sekadar "mengunggah konten secara rutin". Pengurus dapat merencanakan target kuantitatif, misalnya mengunggah minimal tiga konten setiap minggu yang terdiri dari kombinasi video pendek kegiatan rutin, *reels* sya'ir pilihan, dan konten informatif seputar jadwal kegiatan majelis. Target kuantitatif ini perlu diimbangi dengan target kualitatif, misalnya setiap unggahan diharapkan dapat menjangkau

rata-rata sejumlah penonton tertentu atau mendapatkan tingkat interaksi yang meningkat dari bulan ke bulan.

Selain itu, *output* media sosial yang perlu direncanakan juga mencakup pertumbuhan jumlah pengikut di setiap platform. Pengurus dapat menetapkan target pertumbuhan yang realistis berdasarkan tren pertumbuhan yang telah ada, misalnya menargetkan penambahan beberapa ratus pengikut baru di Instagram dan TikTok setiap bulannya. Target ini dapat dijadikan indikator seberapa efektif strategi konten dakwah yang dijalankan dalam menjangkau dan menarik audiens baru.

4) *Outcome*

Outcome dari kegiatan media sosial Majelis Sholawat Miftahussalam adalah meluasnya jangkauan dakwah dan meningkatnya minat masyarakat terhadap sholawat. Jamaah dan pengikut media sosial merasakan ketenangan batin serta memperoleh pemahaman keislaman melalui konten sholawat yang dibagikan.¹⁴ Selain itu, media sosial juga berperan dalam memperkenalkan Majelis Sholawat Miftahussalam kepada masyarakat yang sebelumnya belum mengenal majelis ini, sehingga memperluas sasaran dakwah secara signifikan.

¹⁴ Wawancara dengan Aida Maulana sebagai Jamaah, pada tanggal 12 Desember 2025.

Perencanaan *outcome* kegiatan media sosial perlu menjawab pertanyaan yang lebih dalam: apa yang ingin berubah pada diri audiens setelah mereka menonton konten sholawat majelis? Dari sisi pengetahuan, majelis dapat merencanakan konten yang secara konsisten mengedukasi penonton tentang makna sya'ir yang dilantunkan, misalnya dengan menambahkan terjemahan atau keterangan singkat pada setiap unggahan video sholawat. Dengan cara ini, audiens tidak hanya menikmati keindahan suara, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Dari sisi sikap dan perilaku, *outcome* yang diharapkan adalah tumbuhnya kecintaan masyarakat terhadap sholawat secara lebih luas, yang pada akhirnya mendorong sebagian dari mereka untuk hadir langsung dalam kegiatan rutin majelis. Majelis dapat merencanakan konten ajakan yang hangat dan tidak terkesan memaksa, misalnya melalui unggahan yang menampilkan suasana kebersamaan dan kehangatan dalam kegiatan rutin malam Jumat, sehingga audiens yang belum pernah hadir terdorong untuk mencoba hadir setidaknya sekali.

5) *Feedback*

Feedback dalam kegiatan media sosial diperoleh melalui respons masyarakat berupa komentar, pesan langsung (*direct message*), jumlah tayangan, serta tingkat interaksi pada setiap

unggahan. Masukan tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dalam menentukan jenis konten, tema sholawat, dan bentuk penyajian dakwah yang lebih efektif.¹⁵ Dengan adanya *Feedback* dari media sosial, Majelis Sholawat Miftahussalam dapat terus menyesuaikan strategi dakwah digital agar tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mad'u di era digital.

Perencanaan *feedback* kegiatan media sosial sesungguhnya memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan kegiatan lainnya, karena data respons audiens tersedia secara langsung dan terukur melalui fitur analitik di masing-masing platform. Pengurus majelis perlu merencanakan evaluasi rutin terhadap data analitik ini, misalnya setiap dua minggu sekali, untuk memantau jenis konten mana yang paling banyak ditonton, *engagement* mana yang paling tinggi, dan audiens dari wilayah mana yang paling banyak mengakses konten majelis.

Selain data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis, *feedback* dari komentar dan pesan langsung juga perlu direspons secara aktif oleh admin media sosial. Respons yang cepat dan ramah terhadap komentar audiens tidak hanya membangun hubungan yang lebih personal antara majelis dan penggemarnya, tetapi juga dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Fikri sebagai Anggota, pada tanggal 11 Januari 2026.

terstruktur, sistematis, dan berurutan meningkatkan jangkauan unggahan di platform media sosial. Seluruh *feedback* yang diperoleh, baik dari data analitik maupun interaksi langsung dengan audiens, kemudian dijadikan dasar dalam merencanakan jenis konten dan strategi unggahan untuk periode berikutnya, sehingga dakwah digital majelis terus berkembang dan semakin efektif menjangkau masyarakat luas.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru berdasarkan temuan lapangan yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka pendekatan sistem yang mencakup lima unsur, yaitu *input*, *proses*, *output*, *outcome*, dan *feedback*. Tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan, pembahasan ini juga mengevaluasi sejauh mana perencanaan dakwah yang dilakukan sudah efektif, mengidentifikasi kekurangan yang ada, serta menganalisis dampak terhadap keberlangsungan dakwah majelis.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru telah menjalankan perencanaan dakwah yang memenuhi kelima unsur pendekatan sistem, meskipun dengan tingkat formalisasi yang masih terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution yang menyatakan bahwa perencanaan dakwah merupakan proses berpikir secara rasional dan terstruktur dalam menetapkan tujuan dakwah,

menyusun strategi, serta menentukan metode dan media yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek perencanaan yang masih perlu diperkuat agar dakwah majelis dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, sebagaimana akan diuraikan dalam analisis berikut ini.

1. Analisis Input dalam Perencanaan Dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Unsur *input* dalam perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru mencakup empat komponen utama, yaitu karakteristik jamaah (*mad'u*), sumber daya manusia (*da'i*), pendanaan, dan media dakwah. Secara keseluruhan, keempat komponen ini telah tersedia dan dimanfaatkan oleh majelis dalam menopang kegiatan dakwah. Namun demikian, jika dianalisis lebih mendalam, terdapat sejumlah kelemahan dalam pengelolaan *input* yang berpotensi memengaruhi kualitas perencanaan dakwah secara keseluruhan.

Dari sisi karakteristik jamaah, majelis telah mengidentifikasi bahwa *mad'u* yang hadir memiliki latar belakang usia dan pekerjaan yang beragam, dengan jumlah antara 40 hingga 80 orang setiap malam Jumat. Namun, identifikasi ini masih bersifat umum dan tidak didasarkan pada pemetaan kebutuhan spiritual jamaah yang terstruktur. Padahal, menurut Zainuddin, perencanaan dakwah yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya *mad'u* agar materi, metode, dan media dakwah dapat disesuaikan dengan tepat. Tanpa pemetaan

kebutuhan yang sistematis, majelis berisiko menyampaikan materi sholawat yang tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi spiritual jamaah pada waktu tertentu, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan menjadi kurang mengena.

Dari sisi sumber daya manusia, majelis memiliki struktur yang terdiri dari pimpinan, pengurus, dan anggota aktif dengan pembagian peran yang cukup jelas. Pembagian tugas secara bergilir yang diterapkan majelis sesungguhnya merupakan praktik yang baik karena setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berlatih dalam berbagai peran. Akan tetapi, sistem ini juga menyimpan kelemahan, yaitu tidak adanya seleksi atau penilaian kesiapan sebelum anggota menjalankan tugas tertentu. Hal ini berarti kualitas pelaksanaan sangat bergantung pada kesiapan individu masing-masing anggota pada malam itu, yang tentu saja dapat bervariasi. Menurut Abdul Basit, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah, sehingga pengembangan kompetensi anggota secara terencana menjadi kebutuhan yang perlu diperhatikan.

Dari sisi pendanaan, ketergantungan majelis pada iuran sukarela dan hasil kegiatan undangan merupakan kondisi yang perlu dicermati. Di satu sisi, model pendanaan ini mencerminkan semangat kemandirian dan gotong royong yang kuat. Namun di sisi lain, ketiadaan anggaran tertulis dan perencanaan keuangan yang formal membuat majelis rentan terhadap ketidakpastian finansial, terutama jika kegiatan undangan sedang sepi

atau ada kebutuhan mendesak seperti perbaikan alat. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kemampuan majelis dalam merencanakan pengembangan kegiatan dakwah ke depan, termasuk rencana penambahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Dari sisi media dakwah, pemanfaatan platform media sosial Instagram, TikTok, dan YouTube merupakan langkah yang sangat strategis dan menunjukkan kemampuan majelis dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Fakta bahwa konten dakwah majelis telah diakses oleh masyarakat dari Malaysia dan Thailand membuktikan bahwa pemilihan media ini tepat sasaran. Hal ini relevan dengan pandangan Effendy yang menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai agar dakwah menjadi komunikatif dan efektif. Namun demikian, belum adanya standar kualitas produksi konten yang ditetapkan secara formal berpotensi mengakibatkan inkonsistensi kualitas unggahan dari waktu ke waktu.

2. Analisis Proses dalam Perencanaan Dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Proses perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru dilakukan melalui musyawarah antara pimpinan, pengurus, dan anggota. Proses ini mencakup penentuan materi sholawat, pembagian tugas, koordinasi teknis, dan penyesuaian kegiatan berdasarkan jenis acara. Secara empiris, proses ini terbukti mampu menghasilkan kegiatan dakwah yang konsisten dan berkelanjutan selama

lebih dari satu dekade. Namun demikian, terdapat beberapa aspek dalam proses perencanaan yang perlu dianalisis secara kritis.

Aspek pertama yang perlu dianalisis adalah tidak adanya dokumentasi tertulis dari proses perencanaan yang dilakukan. Musyawarah yang berlangsung tidak menghasilkan notulensi atau catatan keputusan yang dapat dijadikan rujukan di kemudian hari. Kelemahan ini berimplikasi pada konsistensi keputusan, terutama ketika terdapat pergantian pengurus atau ketika kegiatan harus direncanakan ulang karena situasi tertentu. Sebagaimana disampaikan oleh Khoiruddin Bashori, perencanaan yang baik harus mampu memastikan keberlangsungan program secara jangka panjang, dan keberlangsungan ini sulit dijamin apabila seluruh keputusan hanya tersimpan dalam ingatan anggota tanpa dokumentasi yang memadai.

Aspek kedua adalah perbedaan tingkat kematangan proses perencanaan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Kegiatan tahunan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj direncanakan jauh hari sebelum pelaksanaan, sedangkan kegiatan rutin malam Jumat direncanakan lebih spontan, dengan pembagian tugas yang baru ditetapkan sesaat sebelum kegiatan dimulai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa standar proses perencanaan belum seragam di seluruh jenis kegiatan. Idealnya, setiap kegiatan memiliki alur perencanaan yang proporsional dengan skala dan kompleksitasnya masing-masing,

sebagaimana prinsip efisiensi perencanaan yang dikemukakan oleh Muchtar Buchori.

Aspek ketiga berkaitan dengan proses penyesuaian materi sholawat untuk kegiatan undangan. Fakta bahwa majelis mampu menyelenggarakan kegiatan undangan minimal empat kali dalam sepekan—setara dengan sekitar 208 kegiatan dalam setahun—dengan materi yang disesuaikan untuk setiap jenis acara, menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Hal ini membuktikan bahwa proses perencanaan majelis memiliki fleksibilitas yang tinggi. Namun di sisi lain, tingginya frekuensi kegiatan undangan juga berpotensi menguras energi dan perhatian anggota, sehingga perlu ada mekanisme perencanaan yang memastikan beban kerja anggota terdistribusi secara merata dan tidak mengorbankan kualitas pelaksanaan kegiatan rutin.

3. Analisis Output dalam Perencanaan Dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Output dari perencanaan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru secara kuantitatif sangat impresif. Kegiatan rutin malam Jumat terlaksana sekitar 52 kali dalam setahun, kegiatan undangan berlangsung minimal empat kali dalam sepekan atau sekitar 208 kegiatan dalam setahun, ditambah kegiatan tahunan dan pengelolaan konten media sosial secara aktif. Konsistensi *output* ini, yang telah bertahan sejak tahun 2011, merupakan bukti nyata bahwa perencanaan dakwah majelis berjalan dengan efektif. Capaian ini sejalan dengan

pandangan Muchtar Buchori yang menekankan bahwa perencanaan yang baik memungkinkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya sehingga menghasilkan kegiatan yang berkelanjutan.

Namun demikian, *output* yang dihasilkan perlu dievaluasi tidak hanya dari sisi kuantitas, tetapi juga dari sisi kualitas. Berdasarkan temuan lapangan, belum terdapat standar kualitas yang ditetapkan secara formal untuk mengukur apakah setiap kegiatan telah mencapai kualitas yang diharapkan. Misalnya, belum ada indikator yang jelas mengenai kualitas pembawaan sya'ir yang dapat dijadikan tolok ukur evaluasi. Ketiadaan standar ini membuat penilaian terhadap kualitas *output* sangat bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi masing-masing pengurus. Oleh karena itu, perencanaan *output* ke depan perlu menetapkan indikator kualitas yang lebih terukur, misalnya tingkat kesesuaian materi sholawat dengan tema acara, kualitas suara, dan tingkat kepuasan jamaah.

Output media sosial majelis juga perlu diapresiasi secara khusus. Akun Instagram dengan sekitar 17.800 pengikut dan lebih dari 3.622 postingan, akun TikTok dengan sekitar 11.900 pengikut, serta akun YouTube dengan sekitar 4.690 pelanggan dan sekitar 2.600 unggahan video merupakan pencapaian yang signifikan bagi sebuah majelis sholawat berbasis komunitas. Capaian ini menunjukkan bahwa perencanaan dakwah digital majelis telah menghasilkan *output* yang jauh melampaui batas geografis wilayah Banjarbaru. Meskipun demikian,

konsistensi dan keteraturan unggahan masih perlu ditingkatkan agar pertumbuhan pengikut dapat berlangsung lebih sistematis.

4. Analisis Outcome dalam Perencanaan Dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Outcome atau dampak dari kegiatan dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru dianalisis dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah. Ketiga dimensi ini penting untuk mengukur apakah perencanaan dakwah yang dilakukan benar-benar berhasil membawa perubahan yang bermakna pada diri *mad'u*, bukan sekadar menghasilkan kegiatan yang berjalan secara rutin.

Dari dimensi pengetahuan, jamaah memperoleh pemahaman yang bertambah tentang sejarah dan akhlak Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan kitab *Simtudduror* dan berbagai sya'ir tematik yang dibawakan pada setiap kegiatan. Pemilihan materi yang disesuaikan dengan momen keagamaan—seperti sholawat badar *Sholatullah Salamullah* untuk Maulid Nabi dan sya'ir kisah Isra' Mi'raj untuk peringatan Isra' Mi'raj—menunjukkan bahwa majelis secara terencana mengarahkan *outcome* pengetahuan jamaah pada pemahaman yang relevan dengan konteks keagamaan yang sedang berlangsung. Hal ini merupakan praktik perencanaan yang baik, meskipun belum didukung oleh sistem evaluasi pemahaman jamaah yang terstruktur.

Dari dimensi sikap, dampak yang paling sering dilaporkan adalah meningkatnya kecintaan jamaah kepada Nabi Muhammad SAW dan

tumbuhnya ketenangan batin. Pertanyaan penting yang perlu dianalisis di sini adalah: bagaimana majelis mengukur peningkatan kecintaan kepada Rasulullah SAW tersebut? Berdasarkan temuan lapangan, pengukuran *outcome* sikap ini belum dilakukan secara formal dengan indikator yang terukur. Kecintaan kepada Nabi SAW pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa indikator yang dapat diamati, antara lain: (1) peningkatan frekuensi jamaah dalam melantunkan sholawat di luar kegiatan majelis; (2) konsistensi kehadiran jamaah yang mencerminkan motivasi spiritual yang terjaga; (3) pertumbuhan jumlah jamaah baru dari waktu ke waktu sebagai cerminan penerimaan masyarakat; serta (4) respons positif dari jamaah mancanegara melalui komentar di media sosial yang mengekspresikan kecintaan mereka kepada Nabi SAW setelah mendengar lantunan sholawat majelis. Ketiadaan mekanisme pengukuran yang formal ini merupakan salah satu aspek perencanaan yang perlu diperkuat ke depan.

Dari dimensi perilaku, *outcome* yang paling nyata dan terukur adalah konsistensi kehadiran jamaah dalam kegiatan rutin, keterlibatan anak-anak usia 10 hingga 14 tahun dalam belajar rebana sebagai bentuk kaderisasi, serta perluasan jangkauan dakwah hingga ke Malaysia dan Thailand melalui media sosial. Ketiga indikator perilaku ini sesungguhnya merupakan *outcome* yang sangat konkret dan dapat diamati secara langsung. Hal ini menegaskan pandangan Abdul Basit bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari terlaksananya

kegiatan, melainkan dari dampak nyata yang dirasakan oleh *mad'u* dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, majelis perlu mulai merancang sistem pencatatan *outcome* yang lebih sistematis agar perkembangan dampak dakwah dapat dipantau dan dievaluasi secara periodik.

Secara keseluruhan, analisis terhadap *outcome* menunjukkan bahwa perencanaan dakwah majelis telah berhasil menghasilkan dampak yang positif dan nyata. Akan tetapi, dampak tersebut lebih banyak terjadi secara alami sebagai hasil dari konsistensi kegiatan, bukan sebagai hasil dari perencanaan *outcome* yang disengaja dan terstruktur. Ini berarti terdapat kesenjangan antara *outcome* yang diharapkan dan mekanisme untuk memastikan *outcome* tersebut benar-benar tercapai. Ke depan, majelis perlu menetapkan *outcome* yang ingin dicapai secara eksplisit sejak tahap perencanaan, serta merancang kegiatan yang secara terarah diarahkan untuk mencapai *outcome* tersebut.

5. Analisis Feedback dalam Perencanaan Dakwah Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru

Feedback merupakan unsur yang paling krusial dalam pendekatan sistem perencanaan dakwah karena menjadi jembatan antara evaluasi pelaksanaan dan perbaikan perencanaan berikutnya. Dalam konteks Majelis Sholawat Miftahussalam Banjarbaru, *feedback* diperoleh dari dua sumber utama, yaitu evaluasi internal pengurus dan masukan dari jamaah. Meskipun mekanisme ini telah berjalan, terdapat beberapa kelemahan mendasar yang perlu dianalisis secara kritis.

Kelemahan pertama adalah tidak adanya ukuran *feedback* yang jelas dan terstandarisasi. Berdasarkan temuan lapangan, evaluasi internal pengurus mencakup penilaian terhadap kualitas pembawaan sya'ir, kualitas suara, dan kesiapan teknis *sound system*. Namun penilaian ini dilakukan secara informal dan tidak menggunakan indikator yang terukur. Sebagai perbandingan, *feedback* yang efektif seharusnya memiliki ukuran yang konkret, misalnya: apakah materi sholawat yang dibawakan sesuai dengan tema acara (ya/tidak), berapa tingkat kehadiran jamaah dibandingkan minggu sebelumnya, apakah terdapat keluhan teknis dari jamaah, dan berapa jumlah permintaan tema sholawat yang masuk dalam sepekan. Tanpa ukuran yang jelas, *feedback* yang dikumpulkan sulit untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang objektif dalam perencanaan kegiatan berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mansur yang menyatakan bahwa perencanaan dakwah berfungsi sebagai alat evaluasi sehingga pelaku dakwah dapat mengukur capaian kegiatan secara terukur.

Kelemahan kedua adalah mekanisme pengumpulan *feedback* dari jamaah yang masih bersifat pasif dan tidak terstruktur. Saat ini, masukan dari jamaah umumnya diperoleh melalui permintaan tema sholawat yang disampaikan secara spontan, langsung maupun melalui pesan kepada anggota majelis. Tidak ada sarana yang disediakan secara khusus untuk menampung masukan jamaah secara sistematis, seperti kotak saran atau survei berkala. Akibatnya, tidak semua jamaah merasa terdorong untuk

menyampaikan pendapatnya, dan majelis berpotensi hanya mendengar suara dari jamaah yang paling vokal saja, sementara pendapat mayoritas jamaah yang lebih pasif tidak tertangkap.

Kelemahan ketiga berkaitan dengan tidak adanya bukti konkret bahwa *feedback* yang diperoleh benar-benar digunakan untuk mengubah perencanaan secara sistematis. Meskipun pengurus menyatakan bahwa masukan jamaah menjadi bahan pertimbangan, tidak terdapat dokumentasi yang menunjukkan bagaimana masukan tersebut ditindaklanjuti dalam perencanaan kegiatan berikutnya. Hal ini merupakan celah yang cukup signifikan karena tanpa tindak lanjut yang terverifikasi, *feedback* hanya berfungsi sebagai formalitas dan tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas perencanaan dakwah.

Di sisi lain, *feedback* melalui media sosial justru merupakan aspek yang relatif lebih terukur karena data analitik tersedia secara otomatis melalui fitur yang disediakan oleh platform. Jumlah tayangan, tingkat interaksi, komentar, dan pertumbuhan pengikut merupakan indikator *feedback* yang konkret dan dapat dipantau secara berkala. Pemanfaatan data analitik media sosial ini secara optimal dapat menjadi keunggulan majelis dalam merencanakan strategi dakwah digital yang lebih efektif dan berbasis data.

Secara keseluruhan, analisis terhadap kelima unsur pendekatan sistem menunjukkan bahwa perencanaan dakwah Majelis Sholawat

Miftahussalam Banjarbaru memiliki fondasi yang kuat, namun masih memerlukan penguatan pada aspek formalisasi, dokumentasi, dan pengukuran yang terstruktur. Kekuatan terbesar majelis terletak pada konsistensi dan komitmen seluruh anggota dalam menjalankan visi dakwah bersama, yang terbukti mampu mempertahankan keberlangsungan kegiatan selama lebih dari satu dekade. Kekurangan utama terletak pada aspek *feedback* dan pengukuran *outcome* yang masih bersifat informal dan tidak terstandarisasi. Temuan ini memperkuat pandangan Yusuf Al-Qaradawi bahwa keberhasilan dakwah bergantung pada perencanaan yang mempertimbangkan kondisi umat, tantangan zaman, serta pemilihan pendekatan yang tepat—di mana evaluasi yang sistematis merupakan bagian tak terpisahkan dari perencanaan yang matang.